

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki wilayah yang sangat luas dan secara geografis Indonesia berada di garis khatulistiwa yang memiliki iklim tropis dengan dua musim, kemarau dan hujan yang dapat berdampak terjadinya bencana alam apabila adanya perubahan musim. Indonesia juga termasuk dalam wilayah Cincin Api Pasifik dan berada diatas tiga tumbukan lempeng utama yakni Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Kondisi bumi yang demikian, menyebabkan wilayah Indonesia sangat rawan terhadap bencana (Iskandar, 2013)

Bencana alam menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah langsor. Sedangkan menurut Iskandar (2013) bencana alam adalah bencana yang dikarenakan oleh suatu kekuatan alam dan peristiwanya tidak dapat dikontrol oleh manusia.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan beberapa kota dan kabupaten seperti Kabupaten Temanggung, Kabupaten Semarang, Kota Magelang dan lain sebagainya. Memiliki koordinat antara 110° 26' 51" dan 110° 26' 58" Bujur Timur dan 7° 19' 13" dan 7° 42' 16" Lintang Selatan. Kabupaten Magelang memiliki luas wilayah sekitar 108.573 Ha. Kabupaten Magelang terdiri dari 21 kecamatan dan 372 kelurahan (Astama, 2015). Kabupaten Magelang termasuk daerah rawan bencana di Indonesia. Sumber bencana yang ada yaitu letusan Gunung Merapi, banjir lahar

dingin, tanah longsor, dan banjir bandang (Arisanti & Nugroho, 2018).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Magelang mencatat hingga 9 Juli 2021 bencana alam yang terjadi tercatat total sebanyak 388 kali kejadian bencana alam yang meliputi 168 kali kejadian tanah longsor, 183 kali angin kencang, 5 kali banjir, 4 kali gunung meletus, serta 1 kali kejadian lain. Dan berdampak pada bangunan yang mengalami kerusakan akibat bencana yaitu sebanyak 866 rumah, 2 sarana Pendidikan, 4 tempat ibadah, 1 sarana Kesehatan, 1 kantor dan 12 kios (Utomo & Minza, 2016)

Tak dapat dipungkiri, terjadinya bencana alam menimbulkan banyak sekali dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, diantaranya adalah timbul korban jiwa yang tidak sedikit, hilangnya harta benda, kerusakan lingkungan, dan terganggunya fungsi psikologis para korban bencana alam. Penanganan terhadap dampak negatif yang timbul haruslah dilakukan sesegera mungkin setelah bencana alam terjadi. Semakin cepat proses penanganan dilakukan maka semakin banyak pula dampak negatif yang dapat dikurangi serta dapat mempercepat pula proses pemulihan fungsi psikologis pada korban bencana alam. Menangani dampak negatif yang timbul setelah bencana alam terjadi bukan merupakan sebuah hal yang mudah. Banyak hal-hal yang harus dikuasai, diperhatikan, dan tentunya hal ini tidak dapat dilakukan sendirian. Dibutuhkan kerjasama dan keterlibatan banyak individu dalam melakukan proses tersebut (Utomo & Minza, 2016).

Widjaja (2010) mengatakan relawan adalah orang-orang yang membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan berupa uang dan kesukarelaan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Himpsi (dalam Gunawan & Sulistyorini, 2007) mengatakan bahwa relawan merupakan seseorang yang memiliki niat untuk membantu individu atau sekelompok individu yang

memerlukan bantuan, termotivasi oleh kemauan sendiri dan tidak bermaksud untuk menerima harta atau benda. Sukandar, Wijayanto, dan Manggo (2000) mendefinisikan relawan sebagai orang-orang yang mendampingi mereka yang menderita dan setia melayani korban hanya dengan cinta kasih dan selalu tetap mendampingi korban walau harus menghadapi resiko. Menurut Benson dkk. (1980) relawan adalah individu yang aktif menolong orang lain, memberikan waktu secara sukarela dalam melakukan tugas kerelawanannya dan memiliki komitmen untuk terus menolong bukan hanya waktu tertentu namun bisa juga periode yang cukup lama dan juga kerelawanan dalam memberi waktu, dana dan tenaganya.

Untuk menjadi seorang relawan perlu adanya motivasi dalam diri individu. Dalam mencapai motivasi, perlu membutuhkan pengetahuan yang cukup untuk menjalankan suatu kegiatan. Menurut (Sujanto, 2014), bahwa ada korelasi antara pengetahuan dengan tujuan karena disaat seorang individu memiliki pengetahuan yang baik tentang apa yang akan dilaksanakan tentu lebih efektif jika dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Jadi, dengan adanya motivasi dari internal dan eksternal, maka para relawan akan mempunyai keinginan untuk mencari pengetahuan sesuai apa yang dia inginkan. Demi terwujudnya suatu kegiatan dalam organisasi. Kegiatan suatu organisasi relawan dapat terwujud dengan adanya motivasi seseorang (Syarifudin, 2018)

Motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu (Rivai, 2010). Sedangkan menurut Robbins dan Judge (2008) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Motivasi adalah tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energy atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat.

Motivasi sebagai suatu kekuatan yang mampu mengubah energy dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat bersifat internal dan eksternal atau biasa disebut dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi internal atau intrinsik adalah dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas, sedangkan motivasi eksternal atau ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu (Aunnurrahman, 2009). Motivasi menjadi relawan adalah proses kesediaan dengan usaha yang tinggi dan memiliki komitmen untuk terus membantu orang lain dengan sukarela tanpa paksaan (Benson dkk, 1980).

Fenomena mengenai aktifitas kerelawanan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Putra mengenai Makna Kerja Pada Relawan Bencana Alam di Yogyakarta (2018) menunjukkan bahwa makna kerja masing-masing informan muncul karena adanya Faktor internal dan eksternal yang kemudian memicu munculnya motivasi. Berdasarkan motivasi tersebut kemudian memunculkan suatu kepuasan kerja berupa puas atas segala yang telah dilakukan selama bekerja sebagai relawan. Berdasarkan kepuasan kerja ini kemudian membuat para informan memiliki suatu komitmen untuk terus memberikan kontribusinya dalam hal memberikan bantuan kemanusiaan. Komitmen kerja yang ditunjukkan tentunya membuat para informan bertambah pengalaman dan pengetahuan yang lantas membuat para informan mampu merasakan nilai-nilai kerja selama bekerja sebagai relawan bencana alam. Berdasarkan nilai-nilai inilah kemudian para informan mampu secara mendalam memaknai pekerjaan mereka sebagai seorang relawan bencana alam.

Hal serupa berkaitan dengan hasil wawancara peneliti pada tanggal 9 November 2020 dengan seorang relawan berinisial A berusia 23 tahun yang pernah menjadi

relawan bencana alam dan tergabung pada komunitas relawan WANAGAPA mengatakan alasan A menjadi relawan adalah untuk dapat bermanfaat dan saling tolong-menolong. Adapun motivasi A menjadi relawan ialah untuk menjadi makhluk sosial yang berguna dan bermanfaat bagi semesta. A juga merasakan jiwa relawannya tergugah serta ingin segera menolong orang yang memerlukan pertolongan, Faktor yang mempengaruhi A adalah hati nurani. A merasa memberikan sebuah pengorbanan berupa waktu, tenaga dan energi.

Berbeda dengan yang dikemukakan AW melalui wawancara pada 15 November 2020. AW ialah seorang relawan yang tergabung di komunitas Pajappa Bangkeng dan KUN Humanity System, ia mengatakan tidak ada motivasi untuk menjadi relawan, ia merasakan kesadaranlah yang membawa ia pada titik bahwa seseorang adalah saudaranya dan ia tidak akan meninggalkannya. Ia tidak memiliki alasan untuk menjadi relawan, aktifitas yang ia lakukan merujuk pada arti kerelawanan itu sendiri, yaitu sukarela. Ia merasakan sangat memiliki tanggung jawab untuk menolong. Menurutnya menolong itu adalah sikap awal manusia yang punya hati.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jauharin mengenai Motivasi Perilaku Altruisme Pada Relawan Rumah Singgah Sedekah Rombongan (RSSR) Surabaya (2020) mengungkapkan tiga motivasi mendasar dari relawan Rumah Singgah Sedekah Rombongan (RSSR) Surabaya yaitu adanya rasa tanggung jawab sosial (social responsibility), adanya kepuasan setelah melakukan kebaikan (distress-inner reward) dan sedikitnya perhatian kepada dhuafa miskin dari komunitas maupun orang lain secara personal.

Relawan merupakan seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya

penanggulangan bencana. Sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 17 tahun 2011 tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana, peran relawan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri dari peran relawan pada pra bencana yaitu mendukung penyusunan kebijakan perencanaan, pengurangan resiko bencana, upaya pencegahan dan kesiapsiagaan, dan peningkatan kapasitas bagi masyarakat, peran relawan pada saat tanggap darurat yaitu mendukung kegiatan pada tanggap darurat seperti ransum dan evaluasi, kesehatan, pendidikan darurat, logistik dan lainlain serta peran relawan pada saat pasca bencana seperti perbaikan darurat dan pemulihan psikososial. Dengan peran yang baik dari relawan tentunya penanggulangan bencana dapat dilaksanakan secara cepat, tepat, terpadu, efektif, efisien, transparan dan bertanggung jawab (Anam, Winarni, & Andariyani, 2017).

Munculnya aktifitas relawan bencana alam ini merupakan suatu fenomena yang cenderung sedang meningkat di Indonesia, tetapi yang perlu dipertanyakan adalah apa yang memotivasi dan mendasari mereka untuk menjadi relawan bencana alam, padahal menjadi relawan bencana alam dapat mengancam keselamatan jiwa mereka yaitu resiko akan kematian. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan untuk menjadi relawan tidaklah mudah. Relawan bukanlah suatu pekerjaan rutin karena tidak terjadi setiap waktu dan bersifat insidental. Banyak faktor yang mempengaruhi keinginan individu dewasa untuk menjadi relawan. Salah satu faktor yang mendorong motivasi adalah diri sendiri. Sikap dalam diri sendiri dapat berfokus pada pencapaiannya misalnya seseorang menjadi relawan karena orangtuanya juga merupakan relawan. Karakteristik yang ada dalam sikap individu dalam menjadi relawan adalah adanya sikap peduli, mengayomi, hangat dan sedikit mengatur. Selain itu adanya perasaan mementingkan kebutuhan orang lain

(altruisme) dan empati, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, dan sebuah pencarian akan keanekaragaman dan kebermaknaan hidup (King, 2003 dalam Cheek et al, 2013). Pertimbangan juga diikuti karena adanya faktor efek jaringan sosial yang dimiliki, persaingan antara individu untuk memenuhi tanggung jawab sebagai manusia, adanya perubahan gaya hidup, perkembangan kepribadian dalam diri individu, dan adanya rasa percaya terhadap kemampuan diri yang dimiliki (Martinez, 2004). Seseorang yang memotivasi dirinya menjadi relawan akan menjadi orang penolong dan juga empati. Maka, pentingnya penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan rasa solidaritas dan tolong menolong terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Utomo & Minza (2016) individu yang tergabung dalam kelompok atau komunitas relawan menunjukkan rasa solidaritas antar sesama korban.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu motivasi apa yang mendasari untuk menjadi relawan bencana alam di Kabupaten Magelang?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi menjadi relawan bencana alam khususnya di Kabupaten Magelang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai motivasi menjadi relawan bencana alam di Kabupaten Magelang.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi sosial tentang motivasi menjadi relawan bencana alam.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terkait psikologi sosial, khususnya bidang kerelawanan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sejumlah pihak:

- 1) Bagi relawan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan relawan mengenai motivasi menjadi relawan dan memahami bahwa ada motivasi yang mendasarinya dalam memutuskan untuk menjadi relawan bencana alam.
- 2) Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui aktivitas relawan dan mendukung segala aktivitas kerelawanan yang ada, terlebih semakin banyak masyarakat yang akan terlibat dalam kegiatan kerelawanan.